

**POHON KAYU PUTIH**  
**POHON KEHIDUPAN MASYARAKAT PULAU BURU**

**Gamaliel Wirtha**  
Gereja Protestan Maluku  
gamawirtha20@gmail.com

***Abstract***

Eucalyptus tree is the tree of life for the society of Buru Island. Eucalyptus oil produced from the process of distilling the leaves of the eucalyptus tree has provided economic and health benefits for the community. The ethnobotany theory developed by Kumbara is used to explain the existence of eucalyptus trees which have a close relationship with the society of Buru Island, because from these trees the society can live economically. Their needs are met, including the cost of children's education. Finally, this paper aims to explain the eucalyptus tree and its benefits, the processing methods, and the efficacy of eucalyptus oil obtained from the process of distilling eucalyptus tree leaves.

**Keywords:** Eucalyptus tree, Life, Ethnobotany, the society of Buru Island.

***Abstrak***

Pohon kayu putih adalah pohon kehidupan bagi masyarakat Pulau Buru. Minyak kayu putih yang dihasilkan dari proses penyulingan daun pohon kayu putih telah memberikan manfaat ekonomis maupun kesehatan bagi masyarakat. Teori etnobotani yang dikembangkan oleh Kumbara digunakan untuk menjelaskan keberadaan pohon kayu putih yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat Pulau Buru, karena dari pohon ini masyarakat dapat memperoleh kehidupan, kebutuhan hidup mereka terpenuhi, termasuk biaya pendidikan anak-anak. Akhirnya tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pohon kayu putih dan manfaatnya, cara pengolahan dan khasiat minyak kayu putih yang diperoleh dari proses penyulingan daun pohon kayu putih.

**Kata Kunci:** Pohon Kayu Putih, Kehidupan, Etnobotani, masyarakat Pulau Buru.

## PENDAHULUAN

Pulau Buru sejak awalnya dikenal dengan tempat pembuangan tahanan politik (tapol). Sejak munculnya tambang Emas di gunung botak membuat Pulau Buru bukan saja terkenal di Indonesia, namun sudah terkenal di dunia. Sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pulau Buru masuk dalam pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah dengan 2 kecamatan di dalamnya, yakni Kecamatan Buru yang berkedudukan di Namlea dan kecamatan Buru Selatan yang ibukotanya di Leksula. Salah satu kekhasan yang terdapat di Kabupaten Buru, yaitu pengelolaan pohon kayu putih sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Pohon kayu putih dalam bahasa buru di sebut *Gelan Lahin*. Nama kayu putih diambil dari warna batangnya yang berwarna putih. Pohon ini merupakan pohon anggota suku jambu-jambuan (*Myrtaceae*) yang dimanfaatkan sebagai sumber minyak kayu putih (*cajuput oil*). Minyak diekstrak (biasanya disuling dengan uap) terutama dari daun dan rantingnya.

Masyarakat Pulau Buru hidup dari hasil pohon Kayu Putih yang disuling menjadi minyak. Minyak Kayu Putih khas Pulau Buru sangat terkenal di pasaran, baik lokal maupun nasional. Dari produksi dan penjualan minyak Kayu Putih, masyarakat Pulau Buru bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka secara ekonomi, bahkan biaya pendidikan anak dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi pun bisa dibiayai. Kontribusi minyak Kayu Putih yang begitu besar kepada hidup masyarakat Pulau Buru ini, selanjutnya membuat saya tertarik untuk membangun sebuah tulisan yang berbentuk narasi reflektif terhadap minyak yang dihasilkan dari Pohon Kayu Putih tersebut sebagai pohon kehidupan.

Teori etnobotani yang dikembangkan oleh Kumbara digunakan untuk menguraikan tulisan tentang “Teologi Pohon Kayu Putih” ini. Etnobotani berasal dari kata etnologi yang mengkaji tentang budaya dan botani. Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani secara terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi, dan masyarakat umumnya. Etnisitas umumnya mengacu pada perasaan bersama kelompok etnis. Menurut Narrol, sebagaimana dikemukakan Kumbara, kelompok etnis dipahami sebagai populasi orang atau penduduk yang memiliki ciri ciri yang unik, yang diakui oleh etnik lainnya. Keunikannya antara lain tercermin pada ciri-ciri berikut; (1) mampu berkembang biak dan bertahan secara biologis, (2) mempunyai nilai –nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaan, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi, (4) memiliki ciri kelompok tersendiri yang diterima oleh kelompok lain, sehingga

dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Keseluruhan masalah etnis mengacu pada aspek biologis, kepercayaan, pengetahuan budaya, bahasa, adat istiadat yang diwarisi dan keagamaan (Kumbara, 2004: 231). Sehubungan dengan pandangan ini, maka, keunikan yang akan diuraikan dari perspektif etnobotani dalam tulisan ini adalah masyarakat Buru yang selalu dilabelkan dengan penghasil Minyak Kayu Putih dengan kualitas yang sangat baik dan terkenal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pohon Kayu Putih dan Manfaatnya

Pohon kayu putih dalam bahasa Buru disebut *Gelan lahin*. Pohon kayu putih merupakan anugerah Allah kepada masyarakat Pulau Buru. Masyarakat pulau Buru khususnya yang mendiami daerah pegunungan dan pedalaman menggantungkan hidupnya pada pengelolaan minyak putih. Nama kayu putih diambil dari warna batangnya yang berwarna putih, pohon ini merupakan pohon anggota suku jambu-jambuan (*Myrtaceae*) yang dimanfaatkan sebagai sumber minyak kayu putih (cajuput oil). Minyak diekstrak (biasanya disuling dengan uap) terutama dari daun dan rantingnya. Minyak kayu putih mudah menguap. Pada hari yang panas orang yang berdekatan dengan pohon ini akan dapat membaunya dari jarak yang cukup jauh. Tumbuhan Kayu putih dapat tumbuh di tanah tandus, tahan panas dan dapat bertunas kembali setelah terjadi kebakaran. Tanaman ini dapat ditemukan dari dataran rendah sampai 400 m dpl., dapat tumbuh di dekat pantai di belakang hutan bakau, di tanah berawa atau membentuk hutan kecil di tanah kering sampai basah.

Tumbuhan Kayu Putih adalah tumbuhan yang memiliki ciri sebagai berikut: Batang pohon, tinggi 10-20 m, kulit batangnya berlapis-lapis, berwarna putih keabu-abuan dengan permukaan kulit yang terkelupas tidak beraturan. Batang pohonnya tidak terlalu besar, dengan percabangan yang menggantung ke bawah. Daun tunggal, agak tebal seperti kulit, bertangkai pendek, letak berseling. Helaian daun berbentuk jorong atau lanset, panjang 4,5-15 cm, lebar 0,75-4 cm, ujung dan pangkalnya runcing, tepi rata, tulang daun hampir sejajar. Permukaan daun berambut, warna hijau kelabu sampai hijau coklat kecoklatan. Daun Minyak Kayu Putih bila diremas atau dimemarkan berbau minyak kayu putih. Bunga Pohon Kayu Putih berbentuk seperti lonceng, daun mahkota warna putih, kepala putik berwarna putih kekuningan yang keluar di ujung percabangan. Tumbuhan Kayu putih dapat tumbuh di tanah tandus, tahan panas dan dapat bertunas kembali setelah terjadi kebakaran. Tanaman ini dapat ditemukan dari

dataran rendah sampai 400 m dpl., dapat tumbuh di dekat pantai di belakang hutan bakau, di tanah berawa atau membentuk hutan kecil di tanah kering sampai basah.

### Cara Pengolahan Minyak kayu Putih

Pada saat daun Pohon Kayu Putih sudah bisa untuk dimasak, maka hal pertama yang dilakukan yaitu pembuatan rumah *ketel* sebagai tempat penyulingan Minyak Kayu Putih. Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan menara yakni *kawali*, kepala *ketel*, *strompong* (jaringan air) dan bak air. Selanjutnya, tempat penampungan daun kayu putih dibuat berbentuk 4 persegi panjang. Biaya pemasangan menara *ketel* ditanggung oleh pemilik *ketel*. Setelah daun pohon Kayu Putih diambil, kemudian dilakukan penyulingan. Penyulingan dilakukan dengan batas waktu 5 jam dan setiap 2.5 jam dilakukan penambahan air. Minyak pertama yang dihasilkan dari proses penyulingan disebut Minyak Nasi.

Kurang lebih terdapat 119 buah *ketel* penyulingan Minyak Kayu Putih di Jemaat GPM Miskoko dan Jemaat GPM Skusa Ukalahin, seperti yang terungkap pada table berikut ini:

Table 1. Nama *Ketel* di Jemaat GPM Miskoko dan Jemaat GPM Skusa Ukalahin<sup>1</sup>

| No | Nama Ketel           | No | Nama Ketel            | No | Nama Ketel           |
|----|----------------------|----|-----------------------|----|----------------------|
| 1  | Ketel Wamnibo Kepala | 9  | Ketel Balana          | 17 | Ketel Waramasihit    |
| 2  | Ketel Wamnibo Tengah | 10 | Ketel Silmite         | 18 | Ketel Gleba Lahin    |
| 3  | Ketel Wamnibo Kaki   | 11 | Ketel Tifuka          | 19 | Ketel Salut          |
| 4  | Ketel Hamnako Kaki   | 12 | Ketel Lamahang Kepala | 20 | Ketel Samlagi Rabin  |
| 5  | Ketel Tanah Rubuh    | 13 | Ketel Lamahang Tengah | 21 | Ketel Walogliput     |
| 6  | Ketel Waekasu Kepala | 14 | Ketel Lamahang Kaki   | 22 | Ketel Miskoko Kepala |
| 7  | Ketel Waekasu Tengah | 15 | Ketel Wahiwa          | 23 | Ketel Miskoko Tengah |
| 8  | Ketel Waekasu Kaki   | 16 | Ketel Warhani         | 24 | Ketel Miskoko Kaki   |

|    |                 |    |                    |    |                    |
|----|-----------------|----|--------------------|----|--------------------|
| 25 | Ketel Eli       | 55 | Ketel Silewa       | 85 | Ketel Silewa       |
| 26 | Ketel Wadalihin | 56 | Ketel Waledak      | 86 | Ketel Waledak      |
| 27 | Ketel Fenawaen  | 57 | Ketel Pake Mo      | 87 | Ketel Pake Mo      |
| 28 | Ketel Toho Mo   | 58 | Ketel Padaki Lahin | 88 | Ketel Padaki Lahin |
| 29 | Ketel Putar     | 59 | Ketel Hambia       | 89 | Ketel Hambia       |

<sup>1</sup> Hasil wawancara Bpk. E. Leslessy dan Bpk. N. Hukunala.

|    |                        |    |                                |     |                                |
|----|------------------------|----|--------------------------------|-----|--------------------------------|
| 30 | Ketel Pohon Nangka     | 60 | Ketel Walubaman                | 90  | Ketel Walubaman                |
| 31 | Ketel Wolmotufar       | 61 | Ketel Mamlale                  | 91  | Ketel Mamlale                  |
| 32 | Ketel Walugluda Kepala | 62 | Ketel Khangal                  | 92  | Ketel Khangal                  |
| 33 | Ketel Walugluda Tengah | 63 | Ketel Dikubalahin              | 93  | Ketel Dikubalahin              |
| 34 | Ketel Walugluda Kaki   | 64 | Ketel Sambagut                 | 94  | Ketel Sambagut                 |
| 35 | Ketel Kanekar          | 65 | Ketel Wadalin                  | 95  | Ketel Wadalin                  |
| 36 | Ketel Humaelen         | 66 | Ketel Mammede                  | 96  | Ketel Mammede                  |
| 37 | Ketel Sekat Lahin      | 67 | Ketel Pandaha kapala           | 97  | Ketel Pandaha kapala           |
| 38 | Ketel Walkarohin       | 68 | Ketel Wagigit Kaki             | 98  | Ketel Wagigit Kaki             |
| 39 | Ketel Walpasolit       | 69 | Ketel Wagigit Tengah           | 99  | Ketel Wagigit Tengah           |
| 40 | Ketel Wanangan Hera    | 70 | Ketel Wagigit Kepala           | 100 | Ketel Wagigit Kepala           |
| 41 | Ketel Sapin Lahin      | 71 | Ketel Wagigit pohon kayu merah | 101 | Ketel Wagigit pohon kayu merah |
| 42 | Ketel Katetor          | 72 | Ketel Waeraman                 | 102 | Ketel Waeraman                 |
| 43 | Ketel Wasngaji Tengah  | 73 | Ketel Walubapoin               | 103 | Ketel Walubapoin               |
| 44 | Ketel Hatena Kepala    | 74 | Ketel Biafnuat                 | 104 | Ketel Biafnuat                 |
| 45 | Ketel Hatena Tengah    | 75 | Ketel Walumua bagut            | 105 | Ketel Walumua bagut            |
| 46 | Ketel Hatena Kaki      | 76 | Ketel Walubagut Kaki           | 106 | Ketel Walubagut Kaki           |
| 47 | Ketel Salhaki Kepala   | 77 | Ketel Walubagut Kepala         | 107 | Ketel Walubagut Kepala         |
| 48 | Ketel Salhaki Tengah   | 78 | Ketel Futkoit Kepala           | 108 | Ketel Futkoit Kepala           |
| 49 | Ketel Salhaki Kaki     | 79 | Ketel Futkoit Kaki             | 109 | Ketel Futkoit Kaki             |
| 50 | Ketel Kaduren Tengah   | 80 | Ketel Pohon Nangka – Waelese   | 110 | Ketel Pohon Nangka – Waelese   |
| 51 | Ketel Kaduren Kepala   | 81 | Ketel Sekolit                  | 111 | Ketel Sekolit                  |
| 52 | Ketel Kaduren Kaki     | 82 | Ketel Pohon batu               | 112 | Ketel Pohon batu               |
| 53 | Ketel Warirun Tama     | 83 | Ketel silmai                   | 113 | Ketel silmai                   |
| 54 | Ketel Watangit         | 84 | Ketel Walompotin kecil         | 114 | Ketel Walompotin kecil         |

|     |                     |     |                 |     |             |
|-----|---------------------|-----|-----------------|-----|-------------|
| 115 | Ketel Ohonlahin     | 117 | Ketel Komtihat  | 119 | Ketel Suket |
| 116 | Ketel Sapigawalahin | 118 | Ketel Kubalahin |     |             |

Dalam pengelolaan Minyak Kayu Putih dikenal dua sistem, yakni:

#### 1. Sistem Kongsi

Sistem kongsi adalah satu sistem dimana semua pekerja bekerja sama setelah selesai penyulingan hasilnya dibagi bersama. Bisa saja dinamakan sistem satu pintu, di mana

hanya ada satu dapur, satu anakoda dan ada koki. Para pekerja hanya siap bekerja sampai daun selesai barulah pembagian hasil dilakukan secara bersama. Cara pembagian hasilnya yaitu dibagi merata untuk semua pekerja.

## 2. Sistem Satu-satu

Setiap orang membuat rumah tempat tinggal dan menanggung biaya makan minum sendiri. Hasilnya dinikmati oleh setiap orang.

Setiap ketel dikelola dalam jangka waktu 4 bulan- 1 tahun tergantung luasnya area *ketel*. Dalam pembagian hasil tergantung dari banyaknya borongan. Misalnya, borongan 60 kg dan para pekerja berjumlah 6 orang, maka sampai *ketel* tersebut selesai berarti setiap orang menanggung 10 kg minyak Kayu Putih untuk diberikan ke pemilik *ketel*. Selain itu, kerja borongan juga tergantung pada ukuran *ketel*. Misalnya, borongan ketel yang paling kecil yakni *Ketel Walukliput* dengan borongan 15 kg, sedangkan untuk *ketel* yang borongannya besar yakni *Ketel Walompotin* dengan nilai borongan sekitar 175 kg.

## Manfaat Pohon Kayu Putih

Tumbuhan Kayu Putih memiliki banyak manfaat bagi kesehatan karena tumbuhan ini dapat dikategorikan sebagai tumbuhan jenis obat. Kulit dan daun Pohon Kayu Putih biasanya dijadikan ramuan penghangat tubuh pada musim dingin atau masuk angin. Selain itu, minyak kayu putih bisa juga digunakan untuk mengatasi orang yang sedang mengalami mabuk perjalanan dan berbagai masalah kesehatan lainnya, termasuk untuk mencegah penularan covid-19. Berikut beberapa manfaat ramuan minyak daun pohon kayu putih dan kulit pohonnya, secara tradisional:

### 1. Badan sakit

Minyak Kayu Putih digosokkan pada bagian badan yang sakit, bisa juga sebagai minyak urut.

### 2. Sakit perut

Minyak kayu putih satu sendok makan kemudian dicampur dengan air hangat secukupnya untuk diminum. Bisa juga digosokkan pada perut yang sakit.

### 3. Baukup

Daun kayu putih dapat dipakai untuk baukup, bagi ibu-ibu yang baru saja melakukan proses persalinan. Daun diambil kemudian direbus lalu dipakai untuk *baukup*.

### 4. Lem

Kulit pohon kayu putih dipergunakan sebagai lem penyambung bak air yang digunakan untuk masak daun kayu putih.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bpk Esmin Leslessy (tokoh adat)

**5. Obat Diare**

Air hangat 1 gelas dicampur dengan 3 tetes minyak kayu putih diaduk lalu diminum.

**6. Penghangat tubuh**

Dalam pengalamn penulis minyak kayu putih dapat dipakai untuk menghangatkan tubuh. Ambil minyak kayu putih secukupnya kemudian dicampurkan ke air 5-10 liter lalu mandi.<sup>3</sup>

**Pohon Kayu Putih Sebagai Sumber Kehidupan orang Bupolo**

Setiap makhluk hidup di alam semesta hidup dalam rantai ketergantungan satu dengan lainnya. Manusia telah mendapat jasa yang luar biasa dari tumbuhan, namun manusia cenderung kurang memanfaatkan tumbuhan jika tumbuhan itu tidak memberi keuntungan secara ekonomis. Pohon Kayu Putih sebagai anugerah terbesar yang Tuhan berikan bagi umat dan masyarakat di Buru. Tumbuhan ini menjadi pohon kehidupan bagi masyarakat secara turun-temurun.

Pohon Kayu Putih adalah berkat Allah bagi masyarakat Pulau Buru. Sebagian besar masyarakat di Pulau Buru, khususnya di Buru Utara menggantungkan hidupnya pada pohon kayu putih. Kayu putih memiliki banyak fungsi yaitu untuk mengobati sakit perut, sebagai minyak yang digunakan untuk mengurut. Biasanya minyak kayu putih bisa digosok untuk badan dan juga bisa diminum. Pohon kayu putih memiliki banyak manfaat dan ia juga menjadi sumber penghasilan utama bagi umat dan masyarakat. Mereka menggantungkan seluruh kehidupan mereka pada pohon kayu putih.

**KESIMPULAN**

Kayu putih memberi kehidupan bagi masyarakat Buru yang tersebar di wilayah pegunungan Miskoko sampai ke dataran air waegeren. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada pengolahan Minyak Kayu Putih. Tanpa mengenal panas, hujan masyarakat tetap melakukan tugas untuk bekerja penyulingan kayu putih. Kayu putih memiliki manfaat sebagai obat bagi kehidupan manusia. Allah sebagai pemberi kehidupan telah berkarya besar untuk kemaslahatan masyarakat Bupolo dengan menumbuhkan pohon kayu putih. Keberadaan Pohon Kayu Putih di tengah kehidupan masyarakat Buru menunjukkan pada karya nyata Allah bagi kehidupan masyarakat di Kabupaten Buru.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan ibu Vien Nacikit/H

DAFTAR PUSTAKA

- Kehutanan, Balai Besar Penelitian dan Pemuliaan Tanaman Hutan dengan Direktorat Jenderal Bina Usaha. *Budidaya dan Prospek Pengembangan Kayuputih (Melaleuca cajuputi)*. Bogor: IPB Press, 2014.
- Kristiono, Rachmad, dan Dwi Susilo. "Memerdekakan Pohon untuk Kehidupan." *Arsip Publikasi Ilmiah Universitas Muhamadiyah Malang*, 2020: 4-5.
- Muslimin, Imam, dan Agus Kuriniawan. "Budidaya Kayu Putih." Dalam *Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Indonesia Untuk Mendukung Sustainable Development Goals*, 99-121. Bogor: 2019, 2019.
- Muslimin, Imam, dan Agus Kurniawan. "Budidaya Kayu Putih." Dalam *Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Indonesia Untuk Mendukung Sustainable Development Goals*, 99-121. Bogor: IPB PRESS, 2019.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. "Ranting-ranting dari pohon Kehidupan." *Gema Teologi*, 2009: 1-7.